
PROBLEMATIKA SISWA DALAM BERKOMUNIKASI TULIS KEPADA GURU PADA MEDIA DIGITAL: KAJIAN KESANTUNAN BERBAHASA

Fiah Luthfiah Bani¹, Andi Ruhul Wahyuni²,
Muhammad Saleh³, Nensilianti Nensilianti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar

¹banifiahluthfiah@gmail.com, ²andiruhul672@gmail.com

³muhammadsaleh.unm@gmail.com, ⁴nensiliati@unm.ac.id

ABSTRACT

Communication issues between students and teachers can be observed in the use of sentences that violate linguistic norms. This study aims to describe the problems of language politeness in students' written communication with teachers on digital media through a pragmatic approach. This research employs a descriptive qualitative method, with data sources in the form of students' written utterances in digital media, such as WhatsApp messages. Data were collected using documentation techniques, namely reading, recording, and classifying messages relevant to the research focus. Data analysis was conducted inductively using thematic analysis techniques to identify forms of politeness and impoliteness in language use. The results show that the problems of students' language politeness cover two main aspects, namely sentence usage and the use of spelling and punctuation. In terms of sentence usage, forms such as statements, questions, requests, and commands were found to lack adherence to politeness norms. Meanwhile, in the aspect of spelling and punctuation, errors were identified in the use of capital letters, the writing of prepositions, and inappropriate punctuation. These findings indicate that the low level of students' language politeness is influenced by the habit of using informal language and a lack of pragmatic competence in digital communication.

Keywords: language politeness, written communication, digital media, pragmatic competence, language errors, students, teachers

ABSTRAK

Problematika komunikasi antar siswa dan guru terlihat pada penggunaan kalimat yang melanggar aturan dalam berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika kesantunan berbahasa dalam komunikasi tulis siswa kepada guru pada media digital melalui kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan tertulis siswa dalam media digital, seperti pesan WhatsApp. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan pesan yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika kesantunan berbahasa siswa meliputi dua aspek utama, yaitu penggunaan kalimat dan penggunaan ejaan serta tanda baca. Pada aspek kalimat, ditemukan bentuk pernyataan, pertanyaan, keinginan, dan perintah yang kurang memperhatikan norma kesantunan. Sementara itu, pada aspek ejaan dan tanda baca ditemukan

kesalahan penggunaan huruf kapital, penulisan kata depan, serta tanda baca yang tidak tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya kesantunan berbahasa siswa dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa informal dan kurangnya kompetensi pragmatik dalam komunikasi digital.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, komunikasi tulis, media digital, kompetensi pragmatik, kesalahan berbahasa, siswa, guru

A. Pendahuluan

Komunikasi antara siswa dan guru merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, terutama dalam membangun hubungan yang efektif dan kondusif di lingkungan sekolah (Inda, 2024). Seiring dengan perkembangan teknologi, bentuk komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi lisan, tetapi juga meluas ke komunikasi tulis melalui media digital seperti pesan singkat, aplikasi pembelajaran, dan media sosial (Ngalimun, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi tulis yang santun menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Namun, dalam proses nyata masih ditemukan berbagai problematika dalam penggunaan bahasa tulis siswa terhadap guru, seperti pemilihan kata yang kurang tepat, penggunaan gaya bahasa yang tidak sesuai, serta pengabaian norma kesopanan berbahasa (Kundayanti & Anggraini, 2024).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu prinsip penting dalam komunikasi yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur khususnya dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah (Mahmudi, 2021). Dalam konteks pendidikan, kesantunan tidak hanya mencerminkan sikap hormat siswa terhadap guru, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter. Dalam komunikasi berbasis teks, individu cenderung menggunakan bahasa yang lebih ringkas, langsung, dan sering kali mengabaikan norma kesopanan. Sehingga media digital bukan hanya digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media membangun hubungan sosial (rapport) (Maíz-Arévalo, 2024). Bahkan, siswa yang menjadi pengguna media digital cenderung lebih mengutamakan pendekatan sosial daripada tujuan komunikasi formal, sehingga strategi kesantunan sering kali disesuaikan dengan jarak sosial.

Namun demikian, perkembangan teknologi komunikasi justru memunculkan tantangan baru dalam penerapan kesantunan berbahasa (Nababan, dkk., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital cenderung membuat

siswa lebih santai dan kurang memperhatikan norma kesopanan. Misalnya, penggunaan singkatan, bahasa informal, atau bahkan perintah langsung kepada guru tanpa unsur kesantunan menjadi fenomena yang semakin sering ditemukan (Hidayat & Prasetyo, 2020). Perkembangan komunikasi digital telah melahirkan kebutuhan akan norma sosial baru yang tidak tertulis terkait dengan perilaku berbahasa dalam interaksi daring (Heitmayer & Schimmelpfennig, 2022).

Selain itu, faktor lain yang memengaruhi rendahnya kesantunan berbahasa siswa adalah kurangnya pemahaman tentang strategi kesantunan dalam berkomunikasi. Siswa cenderung belum mampu menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi, tujuan komunikasi, serta hubungan sosial dengan lawan tutur (Purba, dkk., 2025). Padahal, menurut Leech (2014) dalam Hartono dan Massaguni (2024) dalam perspektif pragmatik, penggunaan bahasa yang tepat sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya. Ketidakmampuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi linguistik dan kompetensi pragmatik siswa dalam berbahasa tulis.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dan guru pernah dilakukan oleh Wally, Suyitno, dan Susanto (2025) yang berjudul "Strategi Kesantunan Tuturan Interogatif Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Ambon". Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada strategi kesantunan yang digunakan siswa dalam menyampaikan pertanyaan kepada guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan berbagai strategi kesantunan, seperti kesantunan positif, kesantunan negatif, serta strategi langsung dan tidak langsung yang disesuaikan dengan konteks interaksi. Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan siswa dalam menerapkan kesantunan berbahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial serta hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Effendy, Munib, Ramhan, dan Izzah (2026) dengan judul "The Decline of Polite Language in Educational Institutions" mengkaji penurunan kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta kurangnya pembiasaan berbahasa santun dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, ditemukan bahwa komunikasi digital turut mempercepat perubahan pola berbahasa siswa

yang cenderung lebih santai dan kurang formal, bahkan ketika berinteraksi dengan guru.

Penelitian lain dilakukan oleh Bani, Nurhikma, Nensilianti, dan Amir (2025) yang berjudul “Kesalahan Berbahasa pada Teks Karangan Siswa SMA–SMK Kota Makassar”. Penelitian ini mengkaji berbagai bentuk kesalahan berbahasa siswa, khususnya pada aspek ejaan, pemilihan kata, tanda baca, dan morfologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang paling dominan terdapat pada penggunaan huruf kapital, penulisan kata depan, penggunaan kata tidak baku, serta kesalahan dalam proses pembentukan kata. Selain itu, ditemukan bahwa kesalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh lemahnya penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa lisan, penggunaan bahasa gaul, serta pengaruh media sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan berbahasa tulis siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam konteks penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah mengkaji kesantunan berbahasa dan kesalahan berbahasa dalam konteks pendidikan, namun masih terdapat celah penelitian (research gap) yang belum banyak dikaji. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada kesalahan kebahasaan secara struktural atau pada komunikasi lisan dalam pembelajaran, sementara kajian yang secara khusus menyoroti problematika komunikasi tulis siswa kepada guru dalam konteks interaksi media digital masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mengaitkan antara kesalahan berbahasa dengan aspek kesantunan berbahasa dalam komunikasi tulis siswa juga masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis problematika kesantunan berbahasa dalam komunikasi tulis siswa kepada guru dalam media digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pragmatik, khususnya dalam memahami dinamika kesantunan berbahasa siswa dalam konteks komunikasi digital di lingkungan pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kajian kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik untuk mengkaji secara khusus problematika komunikasi tulis siswa kepada guru dalam konteks digital. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan berbahasa sebagaimana penelitian

sebelumnya, tetapi juga menganalisis bagaimana siswa menggunakan bahasa dalam menjaga atau melanggar norma kesantunan dalam hubungan sosial yang bersifat hierarkis dengan guru. Selain itu, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara kesalahan berbahasa, kompetensi pragmatik, serta pengaruh komunikasi digital dalam membentuk pola komunikasi siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan bahasa Indonesia dengan menunjukkan bagaimana kesantunan berbahasa siswa diekspresikan melalui komunikasi tulis serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan etika komunikasi di lingkungan pendidikan yang semakin terdigitalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena kesantunan berbahasa dalam komunikasi tulis siswa kepada guru pada media digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu, khususnya dalam hubungan antara siswa dan guru (Umam, dkk., 2025). Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji data secara kontekstual dan interpretatif sehingga dapat mengungkap bentuk-bentuk kesantunan maupun ketidaksantunan yang muncul dalam komunikasi tulis (Sugiyono, 187:2016). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai landasan analisis, karena kesantunan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi, tujuan komunikasi, serta relasi sosial antara penutur dan mitra tutur (Khold, dkk., 2024). Penggunaan bahasa siswa cenderung dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa informal yang berkembang di lingkungan sekitarnya (Bani, dkk., 2025), sehingga penting untuk mengkaji bagaimana kesantunan tetap dipertahankan atau justru mengalami pergeseran.

Sumber data dalam penelitian ini berupa komunikasi tulis siswa kepada guru yang diperoleh dari media digital, seperti pesan WhatsApp dan media digital lainnya. Data penelitian berupa tuturan tertulis yang mengandung unsur kesantunan maupun pelanggaran kesantunan berbahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan fokus penelitian (Rusli, dkk.,

2025). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, pengodean, pengelompokan, serta penafsiran data berdasarkan kategori kesantunan berbahasa. Analisis dilakukan secara induktif dengan menekankan pada penemuan pola dan makna yang muncul dari data secara sistematis (Susanto, dkk., 2023) Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai problematika kesantunan berbahasa dalam komunikasi tulis siswa kepada guru dalam media digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menghasilkan tiga pembahasan, yakni (1) problematika penggunaan kalimat dalam pesan mahasiswa yang terbagi menjadi (a) pertanyaan, (b) pernyataan, (c) keinginan, dan (b) perintah, dan (2) problematika penggunaan ejaan dan tanda baca dalam pesan siswa.

Problematika Penggunaan Kalimat Dalam Pesan Siswa

Penggunaan kalimat salah satu komponen bahasa yang dibatasi perhentian panjang atau jeda yang disertai dengan intonasi yaitu nada akhir naik dan turun pada sebuah kalimat. Pada penelitian ini terdapat 4 kalimat pelanggaran yakni (1) pertanyaan, (2) pernyataan, (3) keinginan, (4) perintah. D ata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Problematika Penggunaan Kalimat Dalam Pesan Siswa

Kode	Jenis Data	Indikator	Jumlah Data	Data
T.O1	Kalimat	Pernyataan	2	[3/2 19.15]: besok bsa ja itu ikut buk cuman memang mala mini harus tdr ka lebih cepat
				[10/3 23.03]: Assalamualaikum ibu ****, maaf ibu mengganggu waktu istirahat ta tapi ibu mauka minta izin ibu kira" boleh nda jadwal ku di turun kan ke kamis ibu.. 🙏🙏karna besok antara nda datangk sama datang ibu karna ini tulang belakang ku ibu nda sengaja tadi na duduki teman ku na latto ki ibu baru ngilu lansung dan ada skoliosis ku ibu 🙏🙏jadi takitnya nda datang ka besok ibu karna sakit seblah ki tulang ku 🙏🙏tapi insyaAllah ibu saya usahakan

Kode	Jenis Data	Indikator	Jumlah Data	Data
				datang ji tapi untuk jaga" minta izin deluan ma ibu mohon maaf ibu sebelumnya dan terimakasih 🙏
TO2		Pertanyaan	3	[26/2 19.29]: ibu mauka bertanya, besok bawa baju olahraga ibuu, atau masuk materi jki dulu?
TO3				[2/3 21.49]: ibu ku kumpul ji ini kmrin toh ibu? catatanku 🙏
TO4				[2/3 21.52]: berarti yang kubuat catatan resume ibu kelompok nya j**** sama a** ibu yang tdi? 🙏
TO5		Keinginan	2	[13/3 08.20]: asslamualaikum ibu izin kah tdk masuk sekolah sakitka
TO6				[5/3 07.41]: assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, tabe ibuu saya ***** dan ***** izin telat karena ***** ad ana lupa ibuuu 😊🙏🙏
TO7		Perintah	1	[4/3 20.44]: okeeee ibuuu, makasiii banyaa bu **** sekalian kita tawari di anak" yang kita ajar ibuu

Pada kode T.O1 ditemukan dua data berupa kalimat pernyataan yang menunjukkan adanya pelanggaran kesantunan berbahasa. Data pertama memperlihatkan penggunaan bahasa yang tidak baku dan cenderung informal, seperti penggunaan singkatan (bsa, tdr, buk), serta tidak adanya sapaan yang tepat kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menyesuaikan ragam bahasa sesuai konteks formal. Data kedua menunjukkan adanya upaya kesantunan melalui penggunaan kata "maaf" dan "izin", namun kalimat yang digunakan terlalu panjang, tidak efektif, dan kurang terstruktur. Secara pragmatik, hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kesadaran kesantunan, tetapi belum mampu mengimplementasikannya secara tepat dalam bentuk bahasa tulis yang efektif.

Pada kode T.O2, kalimat pertanyaan yang digunakan siswa masih mengandung unsur ketidaksantunan yang ditandai dengan penggunaan bahasa daerah (mauka, jki) serta pengulangan kata (ibuu). Meskipun maksud pertanyaan dapat dipahami, namun dari segi kesantunan, pemilihan diksi tersebut tidak sesuai dengan konteks komunikasi formal antara siswa dan guru. Hal ini menunjukkan

bahwa siswa belum mampu menggunakan strategi kesantunan dalam bentuk pertanyaan secara tepat.

Pada kode T.O3, kalimat pertanyaan yang digunakan tidak efektif dan kurang jelas secara struktur. Penggunaan partikel seperti *ji* dan *toh* mencerminkan pengaruh bahasa lisan ke dalam komunikasi tulis. Selain itu, susunan kalimat yang tidak sistematis menyebabkan pesan menjadi ambigu. Hal ini menunjukkan rendahnya kompetensi pragmatik siswa dalam menyusun pertanyaan yang santun dan jelas.

Pada kode T.O4, kalimat pertanyaan yang disampaikan tidak terstruktur dengan baik dan mengandung kesalahan penulisan. Kalimat tersebut juga tidak dilengkapi dengan penanda kesantunan seperti permohonan klarifikasi atau penggunaan ungkapan yang lebih halus. Dengan demikian, kalimat ini tergolong kurang santun karena tidak mempertimbangkan aspek kejelasan dan hubungan sosial dengan guru.

Pada kode T.O5, kalimat yang digunakan menunjukkan maksud keinginan atau permohonan izin, namun tidak disusun secara lengkap dan tidak menggunakan tanda baca yang tepat. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak baku membuat pesan terkesan kurang formal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengungkapkan keinginan secara santun dalam konteks komunikasi akademik.

Pada kode T.O6, kalimat sudah menunjukkan unsur kesantunan melalui penggunaan salam dan kata "izin", namun masih terdapat kesalahan ejaan dan penggunaan bahasa tidak baku. Penggunaan emotikon dan pengulangan huruf juga menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa informal. Hal ini mengindikasikan bahwa kesantunan berbahasa sudah mulai diterapkan, tetapi belum sesuai dengan norma komunikasi formal.

Pada kode T.O7, kalimat yang digunakan cenderung bersifat santai dan tidak mencerminkan hubungan hierarkis antara siswa dan guru. Penggunaan kata dengan huruf berulang seperti *okeee* dan *makasiii* menunjukkan gaya bahasa informal yang kurang tepat. Dalam konteks kesantunan berbahasa, bentuk ini dapat dianggap kurang menghargai lawan tutur karena tidak menggunakan bahasa yang formal dan sopan.

Problematika Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca Dalam Pesan Siswa

Penggunaan tanda baca dalam sebuah ujaran berbentuk tulisan harus diperhatikan, adanya tanda baca yang baik dan benar membuat pesan tersampaikan dengan jelas. Pada penelitian ini terdapat problematika dalam penggunaan ejaan dan tanda baca yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Pelanggaran dalam Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca

Kode	Jenis Data	Indikator	Jumlah data	Data
TE1	Bidang ejaan	Huruf kecil dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat	2	[26/2 19.29]: ibu mauka bertanya, besok bawa baju olahraga ibuu, atau masuk materi jki dulu?
TE2				[3/2 19.15]: besok bsa ja itu ikut buk cuman memang mala mini harus tdr ka lebih cepat
TE3		Huruf kecil dipakai sebagai huruf awal penulisan nama	1	[5/3 07.41]: assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, tabe ibuu saya j**** dan j**** izin telat karena j**** ad ana lupa ibuuu
TE4		Penulisan kata depan di digabung dari kata yang mengikutinya	1	[25/6 16.03]: ibuk, mohon maaf ibuk, sepertinya agak lambat, karena ada rapat ku buk, di suruh ka ikut rapat buk 🙏🙏
TE5				[4/3 20.43]: ku bwakan dimnaaki ibuu?
TE6		Penulisan kata depan ke digabung dari kata yang mengikutinya	1	[3/11 20.41]: Saya akan segera menanyakan detail tugas remedial tersebut kepada teman yang mengambil gambar dipapan tulis tadi 🙏🙏
TB1	Tanda baca	Penggunaan tanda titik tidak digunakan di akhir kalimat	1	[5/3 07.41]: assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, tabe ibuu saya ***** dan ***** izin telat karena ***** ad ana lupa ibuuu 😊🙏
TB2		Penggunaan tanda koma tidak digunakan di belakang kata atau	1	[10/3 23.03]:jadi takitnya nda datang ka besok ibu karna sakit seblah ki tulang ku 🙏🙏

Kode	Jenis Data	Indikator	Jumlah data	Data
		ungkapan penghubung antarkalimat.		
TB3		Penggunaan tanda tanya yang tidak efektif	1	[2/3 21.49]: ibu ku kumpul ji ini kmrin toh ibu? catatanku 🙏

Pada kode TE1 ditemukan penggunaan huruf kecil di awal kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dalam sistem penulisan bahasa Indonesia, huruf kapital wajib digunakan pada awal kalimat sebagai penanda dimulainya sebuah pernyataan. Pelanggaran ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan rendahnya kesadaran siswa terhadap norma kebahasaan dalam komunikasi formal. Secara pragmatik, penggunaan huruf kecil di awal kalimat dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kurangnya keseriusan dan penghormatan kepada lawan tutur, dalam hal ini guru. Dalam konteks komunikasi digital antara siswa dan guru, aspek visual seperti kapitalisasi memiliki fungsi sosial, yaitu menunjukkan sikap sopan, perhatian, dan kesungguhan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih membawa kebiasaan komunikasi informal (seperti chat antar teman) ke dalam ranah komunikasi akademik.

Pada kode TE2, selain penggunaan huruf kecil di awal kalimat, juga ditemukan penggunaan singkatan tidak baku seperti tdk, sy, atau bentuk lain yang lazim digunakan dalam percakapan digital informal. Fenomena ini menunjukkan adanya interferensi ragam bahasa nonformal ke dalam komunikasi formal. Dari sudut pandang linguistik, penggunaan singkatan tidak baku mengurangi kejelasan dan keterbacaan pesan. Dari sudut pandang pragmatik, hal ini dapat dianggap sebagai bentuk ketidaksantunan karena tidak mempertimbangkan kebutuhan lawan tutur untuk memahami pesan secara jelas dan utuh. Guru sebagai mitra komunikasi dalam konteks akademik mengharapkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma baku. Lebih jauh, penggunaan singkatan ini juga menunjukkan adanya efisiensi berlebihan dalam berbahasa, yang justru berdampak negatif pada kualitas komunikasi. Hal ini memperkuat temuan bahwa siswa belum mampu membedakan penggunaan ragam bahasa sesuai dengan situasi komunikasi.

Pada kode TE3 ditemukan penulisan nama diri yang tidak menggunakan huruf kapital, baik pada nama orang maupun sapaan yang merujuk pada identitas tertentu. Dalam kaidah PUEBI, huruf kapital wajib digunakan pada nama diri sebagai bentuk penegasan identitas. Kesalahan ini memiliki implikasi yang lebih dalam dibandingkan sekadar kesalahan teknis. Dalam konteks kesantunan berbahasa, penulisan nama dengan benar merupakan bentuk penghormatan terhadap individu yang bersangkutan. Penulisan nama dengan huruf kecil dapat dianggap sebagai bentuk pengabaian terhadap norma sosial dan etika komunikasi. Selain itu, kesalahan ini juga menunjukkan bahwa siswa belum memahami pentingnya aspek representasi diri dan orang lain dalam komunikasi tulis, terutama dalam konteks hubungan hierarkis seperti siswa dan guru.

Pada kode TE4 ditemukan kesalahan dalam penulisan kata depan di, yang sering kali digabung dengan kata yang mengikutinya, misalnya di rumah (seharusnya di rumah). Dalam PUEBI, kata depan di harus dipisah jika berfungsi sebagai penunjuk tempat. Kesalahan ini menunjukkan adanya kebingungan siswa dalam membedakan fungsi di sebagai kata depan dan sebagai imbuhan (prefiks). Secara linguistik, kesalahan ini dapat mengubah struktur dan bahkan makna kalimat. Dari sisi komunikasi, ketidaktepatan ini dapat menimbulkan ambiguitas. Dalam konteks kesantunan berbahasa, kesalahan ini menunjukkan kurangnya ketelitian dan kehati-hatian dalam menyusun pesan. Ketelitian merupakan salah satu indikator penting dalam komunikasi formal, karena berkaitan dengan penghargaan terhadap lawan tutur.

Pada kode TE5 ditemukan berbagai kesalahan penulisan kata seperti bwakan, dimnaaki, atau bentuk lain yang tidak sesuai dengan ejaan baku. Kesalahan ini umumnya disebabkan oleh kebiasaan mengetik cepat, pengaruh bahasa lisan, serta penggunaan dialek lokal. Secara linguistik, kesalahan ini termasuk dalam kategori typo dan interferensi bahasa daerah. Dari sisi pragmatik, kesalahan ini dapat menurunkan tingkat kejelasan pesan dan berpotensi menimbulkan salah tafsir. Lebih jauh, dalam konteks kesantunan berbahasa, kesalahan penulisan yang berulang menunjukkan kurangnya upaya siswa dalam melakukan pengecekan ulang (proofreading) sebelum mengirim pesan. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai kurangnya perhatian dan penghargaan terhadap lawan tutur, karena pesan disampaikan tanpa mempertimbangkan kualitas bahasa yang digunakan.

Pada kode TE6 ditemukan kesalahan dalam penulisan kata depan ke, seperti kepasar yang seharusnya ditulis ke pasar. Sama halnya dengan di, kata depan ke harus dipisah jika berfungsi sebagai penunjuk tempat atau arah. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum menguasai secara optimal aturan dasar ejaan bahasa Indonesia. Dari sisi komunikasi, kesalahan ini dapat memengaruhi kejelasan struktur kalimat dan berpotensi menimbulkan ambiguitas. Dalam perspektif kesantunan, penggunaan ejaan yang tepat merupakan bagian dari etika komunikasi tertulis. Ketidaktepatan dalam penulisan menunjukkan kurangnya perhatian terhadap norma formal yang seharusnya dijaga dalam komunikasi dengan guru.

Pada kode TB1 ditemukan kalimat yang tidak diakhiri dengan tanda titik. Dalam kaidah penulisan, tanda titik berfungsi sebagai penanda berakhirnya sebuah pernyataan. Ketiadaan tanda titik menyebabkan kalimat terasa menggantung dan kurang tegas. Dari sisi pragmatik, hal ini dapat memengaruhi interpretasi pesan oleh pembaca. Dalam komunikasi formal, kejelasan struktur kalimat sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman. Selain itu, penggunaan tanda titik juga mencerminkan keteraturan dan kerapian dalam berbahasa. Oleh karena itu, pengabaian tanda titik dapat dianggap sebagai bentuk kurangnya keseriusan dalam berkomunikasi.

Pada kode TB2 ditemukan kalimat yang tidak menggunakan tanda koma pada bagian yang seharusnya memerlukan pemisahan unsur kalimat. Tanda koma berfungsi untuk memisahkan klausa, memberikan jeda, dan memperjelas makna kalimat. Tanpa tanda koma, kalimat menjadi sulit dipahami karena tidak memiliki struktur yang jelas. Dari sudut pandang linguistik, hal ini dapat menyebabkan ambiguitas atau bahkan perubahan makna. Dalam konteks kesantunan berbahasa, kejelasan pesan merupakan bentuk penghargaan terhadap lawan tutur. Dengan demikian, pengabaian tanda koma menunjukkan kurangnya perhatian terhadap efektivitas komunikasi.

Pada kode TB3 ditemukan penggunaan tanda tanya yang tidak sesuai, baik karena tidak digunakan pada kalimat tanya maupun digunakan secara berlebihan. Tanda tanya berfungsi untuk menandai kalimat interogatif. Kesalahan dalam penggunaan tanda tanya dapat menyebabkan kebingungan dalam memahami maksud penutur. Dalam komunikasi antara siswa dan guru, kejelasan maksud

sangat penting agar pesan dapat ditanggapi dengan tepat. Selain itu, penggunaan tanda tanya yang berlebihan (misalnya “???”) dapat dianggap tidak santun karena memberikan kesan mendesak atau kurang sopan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami aspek pragmatik dalam penggunaan tanda baca.

Secara keseluruhan, kesalahan pada aspek ejaan dan tanda baca tidak hanya mencerminkan kelemahan dalam penguasaan kaidah bahasa Indonesia, tetapi juga menunjukkan rendahnya kompetensi pragmatik siswa dalam komunikasi digital formal. Kesalahan-kesalahan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran norma berbahasa akibat pengaruh komunikasi informal di media digital. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia perlu menekankan integrasi antara aspek kebahasaan (ejaan dan tanda baca) dan aspek kesantunan (pragmatik), agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif, jelas, dan santun dalam konteks akademik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa problematika kesantunan berbahasa dalam komunikasi tulis siswa kepada guru pada media digital masih tergolong rendah dan belum sesuai dengan norma komunikasi formal. Hal ini ditunjukkan oleh dua aspek utama, yaitu penggunaan kalimat serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Pada aspek penggunaan kalimat, ditemukan berbagai bentuk ketidaksantunan dalam kalimat pernyataan, pertanyaan, keinginan, dan perintah. Ketidaksantunan tersebut ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak baku, struktur kalimat yang tidak efektif, pengaruh bahasa daerah dan bahasa lisan, serta kurangnya penggunaan strategi kesantunan seperti sapaan, permohonan maaf, dan ungkapan penghormatan yang tepat. Meskipun sebagian siswa telah menunjukkan upaya kesantunan, namun penerapannya belum konsisten dan masih bercampur dengan gaya bahasa informal. Sementara itu, pada aspek ejaan dan tanda baca, ditemukan berbagai kesalahan seperti penggunaan huruf kecil di awal kalimat dan pada nama diri, kesalahan penulisan kata depan, penggunaan kata tidak baku, serta pengabaian tanda baca seperti titik, koma, dan tanda tanya. Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya menunjukkan lemahnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia, tetapi juga berdampak pada kejelasan dan efektivitas komunikasi. Secara pragmatik, kondisi

ini mencerminkan rendahnya kompetensi siswa dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi formal dan hubungan sosial yang bersifat hierarkis antara siswa dan guru. Secara keseluruhan, problematika kesantunan berbahasa siswa dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa informal dalam komunikasi digital, kurangnya pemahaman terhadap kaidah kebahasaan, serta lemahnya kompetensi pragmatik dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang lebih intensif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam mengintegrasikan aspek kebahasaan dan kesantunan berbahasa, agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif, santun, dan sesuai dengan norma dalam konteks akademik maupun digital.

DAFTAR PUSTAKA

Bani, F. L., Nurhikma, N., Nensiliati, N., & Amir, J. (2025). Kesalahan berbahasa pada teks karangan siswa SMA-SMK Kota Makassar. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5207–5216.

Effendy, M. H., Munib, A., Rahman, K., & Izzah, I. (2026). The decline of polite language in educational institutions. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 15–31. <https://doi.org/10.22219/kembara.v12i1.42188>

Heitmayer, M., & Schimmelpfennig, R. (2022). Netiquette as digital social norms. *International Journal of Human-Computer Interaction*. <https://doi.org/10.1080/10447318.2023.2188534>

Inda, I. (2024). Peran komunikasi efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa di lingkungan sekolah dasar negeri kota Lhokseumawe. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 14(2), 181–193. <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v14i2.5022>

Kholid, A. I., Ari, H. D. P., Putri, I. R. R., Cendekia, C. A., Padmarani, K., Utomo, A. P. Y., & Darmawan, R. I. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi direktif dalam teks editorial pada “Surat Kabar Kompas” dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 21–44. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.396>

Kundayanti, F. D., & Anggraini, D. (2024). Kajian kesalahan penggunaan bahasa kasar dalam interaksi antar teman sebaya di sekolah dasar. *Jurnal*

Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI), 1(4), 30–39.
<https://doi.org/10.62017/jpmi>

Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan berbahasa siswa dalam berkomunikasi dengan guru (kajian pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98–109.
<http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>

Maíz-Arévalo, C. (2024). Sharing is caring: An ethnographic approach to Spanish WhatsApp groups. *Journal of Pragmatics*, 226, 78–88.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.03.016>

Nababan, W. R., Rahmadani, N., Tamba, W. O. V., & Hidayat Nst, T. K. (2024). Tantangan bahasa di era digital terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9.
<https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2602>

Ngalimun, N. (2025). Digitalisasi komunikasi bahasa: Implikasi teknologi informasi terhadap interaksi manusia. *Sintesa: Jurnal Sains & Teknologi*, 1(02), 78–91. <https://doi.org/10.65369/p239g078>

Purba, Z. N., Gustia, D., & Sari, N. T. (2025). Pola tindak tutur anak kepada guru dan hubungannya dengan pengembangan karakter kesantunan berbahasa. *Jurnal Lazuardi*, 8(4), 33–43. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol8.Iss4.275>

Rusli, A., Fadhil, M., Ishaq, M., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Strategi pengumpulan dan pengelolaan data dalam penelitian pendidikan: Kajian teoretis dan praktis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 573–581.
<https://doi.org/10.61104/hsan.v3i3.1045>

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

Umam, K., & Ridlo, U. (2025). Pendekatan dalam penelitian bahasa dan sastra. *Journal of Literature Review*, 1(2), 292–303.
<https://doi.org/10.63822/g1zdp64>

Wally, F., Suyitno, I., & Susanto, G. (2025). Strategi kesantunan tuturan interogatif siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Ambon. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 545–573.
<https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13891>
